

Analisis Penerapan Pembelajaran Berbasis Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) pada Mata Pelajaran Bahasa Arab

Triani

Sekolah Tinggi Islam Al-Mukmin (STIM) Surakarta, Indonesia

triani@stimsurakarta.ac.id

Sudarmadi Putra

Sekolah Tinggi Islam Al-Mukmin (STIM) Surakarta, Indonesia

sudarmadiputra@stimsurakarta.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-19>

Abstract

This study aims to describe and analyze Contextual Teaching and Learning (CTL) in Arabic subjects at SMPIT Al-Falaah Simo. This type of research is descriptive with a qualitative approach. The source of information for this research is the head of SMPIT Al-Falaah Simo, Arabic teachers, and students. Data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. The findings in this study include that: 1. The application of CTL in Arabic subjects at SMPIT Al-Falaah Simo goes through three stages; the preparation stage, the implementation stage, and the evaluation stage. In this application, it has contained seven components of CTL such as constructivism, questioning, inquiry, learning community, modeling, reflection, and authentic assessment. 2. There are several obstacles in the application of CTL in Arabic subjects at SMPIT Al-Falaah Simo; Teachers have not mastered and understood contextual learning methods comprehensively, limited learning resources, limited time in the context of mentoring students, the situation of teaching and learning activities that teachers create is not always the same from day to day, and limited facilities such as the absence of a language laboratory.

Keywords: *Contextual Teaching and Learning (CTL), Arabic Subjects, SMPIT Al-Falaah Simo*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan serta menganalisis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran bahasa Arab di SMPIT Al-Falaah Simo. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber informasi penelitian ini adalah kepala SMPIT Al-Falaah Simo, guru bahasa Arab, dan para siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Temuan dalam penelitian ini yaitu Penerapan CTL pada mata pelajaran bahasa Arab di SMPIT Al-Falaah Simo melalui tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada penerapannya telah memuat tujuh komponen CTL seperti konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), Inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*) meski belum sempurna. Selain itu Ada beberapa kendala dalam penerapan CTL pada mata pelajaran bahasa Arab di SMPIT Al-Falaah Simo yaitu; guru belum menguasai dan mamahami metode pembelajaran kontekstual secara komprehensif, terbatasnya sumber belajar, terbatasnya waktu dalam rangka pendampingan siswa, situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari, keterbatasan fasilitas seperti belum adanya laboratorium bahasa.

Kata kunci: Pembelajaran Berbasis Kontekstual, Mata Pelajaran Bahasa Arab, SMPIT Al-Falaah Simo

Pendahuluan

Keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab sangat bergantung pada bagaimana seorang guru mengemas kegiatan belajar mengajar menjadi menyenangkan.¹ bermakna dan mampu mengembangkan potensi muridnya, yang dicerminkan dari ketercapaian tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Sejalan dengan kenyataan tersebut, seorang guru harus dapat membuat

¹ Sahkholid Nasution, "Metode Konvensional Dan Inkonvensional Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 12, no. 2 (2012).

perencanaan pembelajaran dengan matang.² Selain itu, seorang guru juga hendaknya dapat memilih dan menggunakan pendekatan, metode, ataupun teknik yang tepat.³ Maka pemilihan pendekatan, metode, ataupun Teknik yang tepatakan sangat berpengaruh pada tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri.

Metodologi pembelajaran bahasa Arab selama ini masih banyak berlandaskan teori behavioristik dengan menerapkan model pembelajaran konvensional dimana guru sebagai pusat dan sumber belajar.⁴ Model pembelajaran seperti ini dianggap sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, perlu adanya reorientasi metodologi pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa Asing dan menerapkan pola strategi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman yang selalu mengalami perkembangan.

Teori kognitif-konstruktivistik dipandang oleh para pakar pendidikan sebagai salah satu teori pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman saat ini.⁵ Teori ini menekankan bahwa belajar lebih banyak ditentukan oleh karsa atau rasa individu. Penataan tempat dan kondisi bukan sebagai penyebab terjadinya belajar, tetapi hanya sebagai sarana kemudahan dalam belajar. Keaktifan siswa menjadi unsur yang

² I Putu Widiyanto and Endah Tri Wahyuni, "Implementasi Perencanaan Pembelajaran," *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen* 4, no. 2 (2020): 16–35.

³ Ulvia Nur Anini, Muh Ilham R Kurniawan, and Ali Muttaqin, "Integrasi Keilmuan Dalam Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina Dan Mahmud Yunus," *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 8, no. 2 (2021): 301–25.

⁴ Andy Hadiyanto, Cendra Samitri, and Siti Maria Ulfah, "Model Pembelajaran Bahasa Arab Multiliterasi Berbasis Kearifan Lokal Dan Moderasi Islam Di Perguruan Tinggi Negeri," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 4, no. 1 (2020): 117–40.

⁵ Nurfatimah Sugrah, "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 19, no. 2 (2019): 121–38.

sangat penting dalam keberhasilan siswa dalam belajar. Aktif mandiri adalah kunci untuk mencapai hasil belajar sejati.⁶ Berdasar pada landasan filosofi teori kognitif-konstruktivistik, sehingga metode pembelajaran kontekstual dibangun dan dipromosikan menjadi salah satu metode pembelajaran yang belum ada.

Pembelajaran kontekstual sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya.⁷ Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁸

Contextual Teaching and Learning (CTL) bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang lebih bermacam dan aplikatif, secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari suatu permasalahan ke permasalahan lain dan dari satu konteks ke konteks lainnya. Transfer dapat juga terjadi di dalam suatu konteks melalui pemberian tugas yang terkait erat dengan materi pelajaran. Hasil pembelajaran kontekstual diharapkan dapat lebih bermakna bagi siswa untuk memecahkan persoalan, berpikir kritis, dan melaksanakan pengamatan serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya.

⁶ C. Asri Budiningsih, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka, 2005).

⁷ Iyam Maryati and Nanang Priatna, "Integrasi Nilai-Nilai Karakter Matematika Melalui Pembelajaran Kontekstual," *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 3 (2017): 333-44.

⁸ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2011).

Pembelajaran kontekstual adalah sebuah pendekatan pendidikan yang memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, pendekatan ini menekankan pentingnya konteks autentik; pembelajaran diarahkan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan dalam setting kehidupan nyata atau dalam lingkungan yang alamiah. Kedua, ia memberikan peluang bagi siswa untuk melakukan tugas-tugas yang bermakna, memfasilitasi pengalaman belajar yang bermakna melalui pendekatan "learning by doing." Ketiga, pendekatan ini sering dilaksanakan dalam setting kelompok, mempromosikan diskusi dan koreksi timbal balik antara siswa. Keempat, ia menciptakan rasa kebersamaan dan kerja sama, memungkinkan siswa untuk saling memahami secara mendalam. Kelima, pendekatan ini mengedepankan prinsip belajar yang aktif, kreatif, dan produktif, dengan fokus pada kerja sama dan penyelidikan. Terakhir, pendekatan ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual membentuk sebuah paradigma yang holistik, mengintegrasikan berbagai aspek penting dari proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang lebih efektif dan berdampak.⁹

Secara lebih sederhana Nurhadi sebagaimana dikutip Muslich mendeskripsikan karakteristik pembelajaran kontekstual dengan cara menderetkan sepuluh kata kunci, yaitu Kerja sama, Saling menunjang, Menyenangkan, tidak membosankan, Belajar dengan gairah, Pembelajaran terintegrasi, Menggunakan berbagai sumber, Siswa aktif, Sharing dengan teman, Siswa kritis, dan Guru kreatif.¹⁰

⁹ Dwi Anggraini, "Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 39-46.

¹⁰ Masnur Muslich, "KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual: Panduan Bagi Guru," *Kepala Sekolah, Dan Pengawas Sekolah [KTSP Competency-and Context-Based Learning: A Guide for Teachers, Principals and School Trustees]*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) muncul sebagai pendekatan holistik terhadap pendidikan yang bertujuan untuk melibatkan peserta didik dalam konteks yang bermakna. Pendekatan ini menghubungkan pengalaman di kelas dengan aplikasi dunia nyata. Ada tujuh komponen utama yang menjadi fondasi CTL dalam pengaturan pendidikan.¹¹

Komponen pertama adalah konstruktivisme, sebuah teori belajar yang menyatakan bahwa peserta didik membangun pemahaman mereka dari pengalaman baru berdasarkan pengetahuan dan kepercayaan yang sudah ada. Dalam hal ini, guru memegang peran penting dalam memfasilitasi proses belajar ini dengan membuat materi pelajaran menjadi bermakna dan relevan bagi siswa, serta memungkinkan mereka untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.¹²

Komponen kedua adalah bertanya, yang berfungsi sebagai alat untuk membimbing pemikiran siswa daripada sekadar menyajikan informasi. Metode ini memungkinkan siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang fenomena, merumuskan pertanyaan yang dapat diuji, dan saling bertanya tentang bukti, interpretasi, dan penjelasan.¹³ Guru menggunakan pertanyaan untuk mendorong, membimbing, dan mengevaluasi kemampuan berpikir siswa.

¹¹ Muslich.

¹² Ndaru Kukuh Masgumelar and Pinton Setya Mustafa, "Teori Belajar Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran," *GHAITSA: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2021): 49–57.

¹³ Lalu Suwarno, "Penerapan Model Pembelajaran Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) Dengan Media Online Edmodo Dapat Meningkatkan Penguasaan Konsep Siswa Dalam Pelajaran IPA Pada Pokok Bahasan Sistem Tata Surya Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Mataram," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 3, no. 2 (2017): 145–63.

Elemen ketiga, inkuiri, adalah proses transformasi dari pengamatan menjadi pemahaman. Siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis saat mereka berdiskusi, menganalisis bukti, mengevaluasi ide dan proposisi, serta merefleksikan validitas data dan membuat kesimpulan.¹⁴

Pilar keempat, komunitas belajar, menekankan pada sifat kolektif dari pembelajaran.¹⁵ Semua siswa diberikan kesempatan untuk berbicara, berbagi ide, mendengarkan teman sebaya dengan cermat, dan bekerja sama untuk membangun pengetahuan dalam kelompok mereka.

Komponen kelima, pemodelan, melibatkan penyajian contoh untuk menginspirasi berpikir, bekerja, dan belajar pada orang lain. Guru seringkali memodelkan tugas untuk membantu siswa memahami konsep atau keterampilan baru. Komponen keenam, refleksi, memungkinkan siswa untuk berpikir tentang apa yang telah mereka pelajari dan menarik makna pribadi dari itu. Refleksi bisa berupa penulisan jurnal, diskusi, atau aktivitas kreatif seperti puisi atau karya seni.

Terakhir, penilaian autentik menyediakan alternatif untuk metode evaluasi tradisional dengan memungkinkan siswa untuk mendemonstrasikan kemampuan mereka melalui simulasi dunia nyata. Penilaian ini idealnya mencerminkan tugas-tugas performa aktual yang dihadapi dalam pengaturan dunia nyata, seperti tempat kerja. Ketujuh komponen ini, ketika diintegrasikan secara efektif, menawarkan pendekatan multidimensi terhadap pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan tetapi

¹⁴ Qomaruddin Qomaruddin, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2016).

¹⁵ Widiyanto Widiyanto, "Revitalisasi Komunitas Pembelajaran Dengan Lesson Study Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 1, no. 1 (2018).

juga membentuk keterampilan dan sikap yang diperlukan bagi siswa untuk berkembang di dunia yang selalu berubah.

Pembelajaran kontekstual dikenal juga dengan istilah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). *Contextual Teaching and Learning* menawarkan pembelajaran yang melayani semua gaya belajar, kemampuan dan kecerdasan siswa yang beragam.¹⁶ Melalui CTL siswa diharapkan mampu belajar melalui “mengalami atau merasakan” bukan hanya menghafal kata-kata dan bisa mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini siswa perlu mengerti makna belajar, manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Dengan ini siswa akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna sebagai hidupnya nanti. Pemecahan masalah merupakan ciri khas dari pendekatan *Contextual Teaching and Learning*.¹⁷

Pembelajaran kontekstual juga mendorong siswa untuk aktif dalam belajar serta menuntut guru untuk kreatif dalam model pembelajaran yang dilakukan.¹⁸ Baik mulai dari mempersiapkan, mengelola kelas, menyiapkan media pembelajaran sehingga tercipta iklim belajar yang kondusif di lingkungan kelas maupun sekolah. Sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih terasa bahwa siswa “mengalami atau merasakan” bukan hanya sekedar mendengar dan diberi, dan siswa dapat berinteraksi dengan lingkungan baik di sekolah maupun lingkungan yang lain. Dan metode kontekstual ini bisa diimplementasikan pada berbagai

¹⁶ Sugrah, “Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains.”

¹⁷ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning: Penerjemah Ibnu Setiawan Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasikkan Dan Bermakna* (Bandung: MLC, 2007).

¹⁸ Wahyu Susiloningsih, “Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa PGSD Pada Matakuliah Konsep IPS Dasar,” *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2016): 57-66.

kurikulum, begitu juga dapat diterapkan pada berbagai macam mata pelajaran tanpa merubah kurikulum maupun tatanan yang sudah ada. Dalam kaitannya dengan ini Syaiful Sagala mengatakan “pendekatan kontekstual dapat diterapkan pada kurikulum apa saja, bidang study apa saja, dan berbagai kelas yang bagaimanapun keadaannya”.¹⁹ Pada pemaparan di atas maka Contextual Teaching and Learning dapat diterapkan pada materi apa saja termasuk pada mata pelajaran bahasa Arab.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, kami mengadopsi desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memberikan gambaran mendalam tentang variabel atau gejala yang diteliti tanpa menguji hipotesis tertentu.²⁰ Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan: identifikasi dan seleksi objek atau subyek berdasarkan kriteria tertentu, pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, yang dijalankan oleh tim peneliti terlatih.²¹ Alat dan teknologi yang digunakan termasuk perangkat perekaman audio dan perangkat lunak analisis data kualitatif untuk memfasilitasi pengkodean dan interpretasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi tema atau pola.²² Untuk memastikan reliabilitas dan validitas, kami menerapkan triangulasi metode dan sumber data, serta menggunakan instrumen validasi seperti pemeriksaan oleh pakar dan uji coba piloting.²³ Dengan demikian,

¹⁹ Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*.

²⁰ Muhammad Rijal Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif,” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.

²¹ Muh Fitrah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018).

²² Rika Octaviani and Elma Sutriani, “Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data,” 2019.

²³ Tjipto Subadi, “Metode Penelitian Kualitatif,” 2006.

desain dan implementasi metode ini sesuai dengan standar jurnal internasional.

Hasil dan Pembahasan

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Falaah Simo berdiri pada tahun 2012 atas prakarsa dari para wali murid yang ingin adanya sekolah lanjutan setelah putra-putri mereka lulus dari SDIT Al-Falaah Simo yang masih berada di bawah payung yayasan Al-Falaah. Hal ini kemudian ditindaklanjuti yayasan dengan mendirikan sekolah menengah tingkat pertama dan merupakan salah satu sekolah menengah pertama swasta yang berada di desa Simo, kecamatan Simo, kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Di sekolah ini menggunakan kurikulum Terpadu yaitu memadukan atau menggabungkan kurikulum Nasional dan kurikulum Diniyah atau ciri khusus seperti Al-Qur'an Hadist, Bahasa Arab, Tahfizdul Qur'an, dll. Implementasi *Contextual Teaching and Learning* Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di SMPIT Al-Falaah Simo.

Contextual Teaching and Learning yang diterapkan guru bahasa Arab di SMPIT Al Falaah simo, skenario pembelajarannya mengacu pada kurikulum yang berlaku. Persiapan, pelaksanaan dan evaluasi formatnya sama dengan silabus dan rencana pembelajaran dalam kurikulum kemudian dikembangkan sendiri oleh guru. Dari uraian-uraian tersebut dapat digaris bawahi bahwa ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan atau dapat dikatakan juga sebagai tahap perencanaan adalah tahap awal yang harus dijalani guru di setiap kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini guru mempersiapkan segala sesuatunya agar kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan guru dapat berjalan secara efektif dan efisien dan membuat peserta

didik ikut aktif dalam aktivitas belajar. Kegiatan pembelajaran akan dikatakan efektif bila proses belajar mengajar yang menggunakan bahan pelajaran sesuai dengan waktu yang tersedia. Sedangkan yang dimaksud proses belajar mengajar yang efisien adalah proses belajar mengajar yang menggunakan semua bahan pelajaran dapat dipahami anak didik dan dikuasai. Dalam tahapan persiapan, ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh guru bahasa Arab, yaitu membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk menentukan tujuan pembelajaran, memilih model dan alat bantu yang relevan dengan materi yang akan disampaikan, menentukan cara penilaian atau evaluasi yang tepat untuk mengetahui pemahaman dan kecakapan peserta didik dan menentukan buku sumber utama dan juga penunjang serta membuat ringkasan informasi untuk dibagikan kepada peserta didik sebagai langkah feedback. Kegiatan ini harus dilaksanakan karena segala aktifitas akan berjalan dengan lancar dan efektif apabila sebelum pelaksanaan kegiatan termasuk kegiatan pembelajaran disusun dan dirancang secara sistematis.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahapan pelaksanaan, langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru bahasa Arab adalah dengan memfokuskan pada salah satu aspek kebahasaan atau standar kompetensi yang ingin dicapai. Dari salah satu aspek tersebut dapat menjadi beberapa pertemuan, karena dari satu standar kompetensi terdapat beberapa kompetensi dasar dan dari kompetensi dasar itu dikembangkan menjadi beberapa indikator yang ingin dicapai.

Langkah-langkah pembelajaran kontekstual yang dilakukan guru bahasa Arab dalam aspek mendengarkan maharotul istima' adalah guru mengulang-ngulang mufrodat yang berkaitan dengan materi kemudian ditirukan oleh siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa terbiasa mendengarkan kosakata baru serta mampu

melafalkannya dengan baik dan benar sesuai contoh yang diberikan guru. Bahkan terkadang guru menggunakan media seperti kartu/gambar yang tujuannya untuk lebih menjelaskan ke siswa mengenai kosakata baru yang sifatnya abstrak seperti langit, laut, dsb serta penggunaan model berupa benda-benda yang terdapat di dalam kelas dan sekitarnya sehingga memudahkan siswa dalam memahami dan menghafal kosakata baru yang berkaitan dengan materi yang tersedia. Begitu juga guru menggunakan model melagukan kosa kata ataupun materi yang diajarkan sehingga akan mendapat dua maharoh sekaligus yaitu maharoh kalam dan maharoh istima'. Dan dengan adanya pemodelan maka suasana kelas pun tidak monoton dan lebih menyenangkan. Setelah menyimak, peserta didik ditugaskan untuk mengungkapkan kembali isi materi yang dilakukan dengan cara berkelompok dan penugasan untuk masing-masing peserta didik. Kemudian setelah pelaksanaan itu selesai, guru merangsang peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, sehingga muncul tanya jawab yang membuat suasana kelas ramai dalam artian positif.

Sedangkan langkah pembelajaran dalam aspek berbicara (*maharotul kalam*), peserta didik dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok minimal 2 orang untuk mendemonstrasikan materi hiwâr atau percakapan secara berpasangan di depan teman /kelompok yang lain berdasarkan tugas yang diberikannya. Materi hiwar dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa seperti percakapan ketika beraktivitas di rumah, di tempat umum, di kantor, di kantor, dsb.

Begitupun dengan langkah yang dilakukan dalam aspek-aspek kebahasaan lainnya. Seperti, ketika akan mengajarkan standar kompetensi membaca maharotul qiro'ah, maka yang ditekankan adalah aspek-aspek bacaan yang benar dengan pelaksanaan pembelajarannya peserta didik membaca secara

bergantian, setelah semua telah selesai membaca, baru kemudian guru membaca ulang materi bacaan. Peserta didik menyimak bacaan guru, kemudian mengamati bacaan dan berfikir akan kesalahan yang telah dilakukan dalam kegiatan membaca. Setelah mengulang bacaan, peserta didik ditugaskan untuk mencoba memahami isi atau maksud teks bacaan dengan cara menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Penilaian yang dilakukan guru adalah dengan mengamati pekerjaan peserta didik dan jika ditemui peserta didik yang terlihat lambat dan mendapat nilai di bawah standar, maka guru menuntaskan materi tersebut terhadap siswa yang lambat tanpa mencampurkan materi-materi atau kecakapan-kecakapan lainnya.

Adapun desain pembelajaran materi *qawâ'id*, peserta didik diberikan beberapa contoh gramatika berdasarkan *qawâ'id* yang akan disajikan, seperti pengenalan fi'il, isim dan huruf. Guru memberikan beberapa contoh kalimat yang berkenaan dengan fi'il, isim dan huruf. Dari contoh-contoh tersebut, peserta didik diminta untuk mengamati dan menganalisis, karena dengan pengamatan dan analisis, mereka dapat menemukan jawaban dari contoh-contoh tersebut dengan bantuan guru yang memberi rangsangan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Setelah menemukan dan memahami materi, mereka ditugaskan untuk mencari kata-kata yang terdiri dari fi'il, isim dan huruf yang terdapat dalam materi qirâah maupun berdasarkan asumsi mereka sendiri.

Dan untuk mengembangkan kemampuan menulis, peserta didik diberikan tugas untuk mengurutkan susunan kalimat yang sudah diacak atau menyusun paragraf yang tersedia agar menjadi cerita dalam bahasa Arab kemudian dibacakan di hadapan teman kelas lainnya. Dengan pemberian tugas tersebut bertujuan untuk melatih peserta didik terampil dalam menulis.

3. Tahap Penilaian atau Evaluasi

Sebagaimana diketahui bahwa evaluasi adalah akhir dari setiap kegiatan atau aktivitas termasuk kegiatan pembelajaran dengan bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai tingkat kecakapan peserta didik dalam mencapai target atau tujuan pembelajaran sehingga dapat melakukan program tindak lanjut.

Berkenaan dengan evaluasi yang merupakan bagian dari setiap proses pembelajaran, tidak hanya berupa keberhasilan melainkan mencakup semua aspek proses belajar mengajar. Aspek proses pembelajaran yang mencakup kurikulum, metode, materi, pendekatan, fasilitas dan administrasi sekolah.

Pelaksanaan evaluasi di SMPIT AL-Falaah Simo melalui tiga tahapan, yaitu a) tes harian, b) tes tengah semes ter, dan c) tes akhir semester.

Tahapan awal adalah dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung dengan berdasarkan pengamatan dan perbuatan. Di setiap pertemuan, guru bahasa Arab melakukan penilaian atau evaluasi dengan pengamatan, dan pemberian tugas terhadap peserta didik di setiap penekanan aspek yang diajarkan.

Sedang tahapan kedua adalah sebagai alat ukur untuk mengetahui kemampuan peserta didik terhadap suatu kompetensi tertentu selama setengah semester. Peserta didik dinyatakan berkompeten, jika hasil dari uji mencapai standar nilai minimal yaitu 7,2-7,5. bagi peserta didik yang tidak mencapai nilai standar dalam kompetensi tertentu, maka mereka melakukan remedial terhadap salah satu kompetensi tersebut. Pelaksanaan tes tengah semseter dijadwalkan dua kali dalam satu semester.

Adapun tahapan ketiga sebagai tahapan pelaksanaan akhir adalah alat tes untuk mengukur kemampuan peserta didik untuk beberapa kompetensi dalam satu semester. Nilai ujian akhir juga berdasarkan nilai standar minimal. Jika ditemukan peserta didik

yang mendapat nilai di bawah standar, maka guru bahasa Arab harus melakukan remedial terhadap peserta didik dengan bentuk soal berbeda yang isi materi dimaksud sama. Pelaksanaan ujian akhir ini berdasarkan jadwal yang diselenggarakan Depdiknas.

Demikianlah pelaksanaan tahapan evaluasi di SMPIT Al-Falaah Simo yang dilakukan guru bahasa Arab karena kompetensi berbahasa dapat diamati dan dinilai dari performansi berbahasa peserta didik, dari cara berinteraksi dengan guru dan peserta didik yang lain, dan dari kemampuannya mengakses dan menggunakan informasi yang diperolehnya.

Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran bahasa Arab di SMPIT Al-Falaah Simo mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kontekstual. Dalam penerapannya sudah memuat tujuh komponen CTL seperti konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), penilaian autentik (*authentic assessment*) meskipun belum sepenuhnya sempurna dalam pelaksanaannya.

Menurut analisis penulis, berikut implementasi tujuh komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL) antara lain;

1. Konstruktivisme (*constructivism*)

Tentang konstruktivisme, guru bahasa Arab di SMPIT Al-Falaah Simo memfasilitasi proses pembelajaran dengan cara membuat pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, memberi siswa kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka dalam memecahkan masalah, serta para siswa diberi kesempatan untuk dapat menerapkan strategi pembelajaran

mereka sendiri. Hal ini dapat menjadikan siswa lebih aktif dan kreatif.

2. Bertanya (*questioning*)

Dalam hal ini, guru bahasa Arab bertanya kepada siswa tentang pembelajaran sebelumnya serta dikaitkan dengan pembelajaran yang sekarang, kemudian guru memberikan motivasi kepada siswa agar lebih bersikap kritis serta menanyakan tentang hal-hal yang belum diketahui. Hal ini juga terbukti dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa.

3. Inkuiri (*inquiry*)

Dalam pembelajaran, guru hanya sebagai fasilitator dan motivator sedangkan siswa sbg pusat pembelajaran. Dengan berperan aktif dalam pembelajaran, mereka dapat menemukan hal-hal baru karena mereka tidak akan ragu dan takut ketika melakukan kesalahan dalam menemukan jawaban, dan ini dapat membuat pengalaman yang sangat berharga bagi siswa.

4. Masyarakat belajar (*learning community*)

Tentang masyarakat belajar, guru membagi para siswa menjadi kelompok-kelompok belajar kecil untuk menjalankan tugas yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Dalam hal ini menurut penulis dapat menumbuhkan sikap saling kerjasama di antara para siswa serta memberi kesempatan kepada siswa untuk menuangkan ide-ide mereka lewat diskusi kelompok.

5. Pemodelan (*modeling*)

Pemodelan (*modeling*) dalam pembelajaran adalah guru mata pelajaran bahasa Arab menggunakan alat peraga yang berkaitan dengan materi seperti menggunakan benda-benda yang ada di sekitar siswa. Hal ini menurut penulis dapat memudahkan siswa dalam memahami kosa kata bahasa Arab. Namun untuk

pembelajaran istima' belum ada fasilitas yang menunjang seperti laboratorium bahasa sehingga penyampaian guru masih bersifat manual serta tidak adanya native speaker padahal peran native speaker sangat penting dalam pembelajaran suatu bahasa.

6. Refleksi (reflection)

Dalam hal ini guru meminta siswa untuk melakukan refleksi atau mengingat kembali pelajaran yang sudah disampaikan. Di akhir pelajaran, siswa diminta menyampaikan kembali pelajaran yang diperoleh atau menyimpulkannya di depan kelas.

7. Penilaian autentik (*authentic assessment*)

Penilaian Autentik dilakukan sebagai bahan penilaian dalam pendidikan. Dalam hal ini, guru mata pelajaran bahasa Arab menggunakan penilaian kognitif, afektif serta psikomotorik. Penilaian kognitif berupa tes tertulis sedangkan penilaian psikomotorik biasanya berupa tes lisan atau praktik seperti hiwar atau muhadatsah. Sedangkan penilaian sikap dengan cara observasi.

Kendala-kendala dalam implementasi *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di SMPIT Al-Falaah Simo

Ada beberapa kendala dalam penerapan CTL di SMPIT Al-Falaah Simo, antara lain;

1. Guru belum menguasai dan mamahami metode pembelajaran kontekstual secara komprehensif. Pada dasarnya banyak fakta yang memperlihatkan bahwa dalam mengajar, guru jarang sekali menggunakan satu metode, karena mereka menyadari bahwa semua metode ada kebaikan dan kelemahannya. Penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar tampak kaku. Anak

didik terlihat kurang bergairah dalam belajar. Kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar mengajar siswa. Kondisi seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi guru dan siswa. Ini berarti metode tidak dapat difungsikan oleh guru sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Terbatasnya sumber pembelajaran. Hal ini dikarenakan masih sedikitnya buku referensi yang digunakan guru maupun siswa, baik di perpustakaan sekolah maupun lingkup rumah. Sehingga menjadikan pembelajaran hanya terpaku pada buku ajar saja.
3. Terbatasnya waktu dalam rangka pendampingan siswa.
4. Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari. Pada suatu waktu boleh jadi guru ingin menciptakan situasi belajar mengajar dalam alam terbuka yaitu luar ruang sekolah. Maka dalam hal ini guru harus memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan tersebut.
5. Fasilitas belajar yang kurang lengkap seperti belum adanya laboratorium bahasa. Ketersediaan fasilitas akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar.

Simpulan

Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada mata pelajaran bahasa Arab di SMPIT Al-Falaah Simo mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kontekstual. Dalam penerapannya sudah memuat tujuh komponen CTL seperti konstruktivisme (constructivism), bertanya (questioning), inkuiri (inquiry), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection), penilaian autentik (authentic

assessment) meskipun belum sepenuhnya sempurna dalam pelaksanaannya. Adapun beberapa kendala dalam penerapan CTL antara lain; 1) Guru belum menguasai dan memahami metode pembelajaran kontekstual secara komprehensif. 2) Terbatasnya sumber pembelajaran. Hal ini didapat masih sedikitnya buku referensi yang digunakan guru maupun murid, baik di perpustakaan sekolah maupun lingkup rumah. Sehingga menjadikan pembelajaran hanya terpaku pada buku ajar saja. 3) Terbatasnya waktu dalam rangka pendampingan siswa. 4) Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari. Pada suatu waktu boleh jadi guru ingin menciptakan situasi belajar mengajar dalam alam terbuka yaitu luar ruang sekolah. Maka dalam hal ini guru harus memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan tersebut. 5) Keterbatasan fasilitas seperti belum adanya laboratorium bahasa. Karena lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar.

Daftar Pustaka

- Anggraini, Dwi. "Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 39-46.
- Anini, Ulvia Nur, Muh Ilham R Kurniawan, and Ali Muttaqin. "Integrasi Keilmuan Dalam Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina Dan Mahmud Yunus." *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 8, no. 2 (2021): 301-25.
- Budiningsih, C. Asri. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka, 2005.
- Elaine B. Johnson. *Contextual Teaching & Learning: Penerjemah Ibnu Setiawan Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasikkan Dan Bermakna*. Bandung: MLC, 2007.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian

- Kualitatif.” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.
- Fitrah, Muh. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Hadiyanto, Andy, Cendra Samitri, and Siti Maria Ulfah. “Model Pembelajaran Bahasa Arab Multiliterasi Berbasis Kearifan Lokal Dan Moderasi Islam Di Perguruan Tinggi Negeri.” *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 4, no. 1 (2020): 117–40.
- Maryati, Iyam, and Nanang Priatna. “Integrasi Nilai-Nilai Karakter Matematika Melalui Pembelajaran Kontekstual.” *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 3 (2017): 333–44.
- Masgumelar, Ndaru Kukuh, and Pinton Setya Mustafa. “Teori Belajar Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran.” *GHAITSA: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2021): 49–57.
- Muslich, Masnur. “KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual: Panduan Bagi Guru.” *Kepala Sekolah, Dan Pengawas Sekolah [KTSP Competency-and Context-Based Learning: A Guide for Teachers, Principals and School Trustees]*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Nasution, Sahkholid. “Metode Konvensional Dan Inkonvensional Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.” *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 12, no. 2 (2012).
- Octaviani, Rika, and Elma Sutriani. “Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data,” 2019.
- Qomaruddin, Qomaruddin. “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2016).
- Sagala, Syaiful. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Subadi, Tjipto. “Metode Penelitian Kualitatif,” 2006.

- Sugrah, Nurfatimah. "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 19, no. 2 (2019): 121-38.
- Susiloningsih, Wahyu. "Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa PGSD Pada Matakuliah Konsep IPS Dasar." *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2016): 57-66.
- Suwarno, Lalu. "Penerapan Model Pembelajaran Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) Dengan Media Online Edmodo Dapat Meningkatkan Penguasaan Konsep Siswa Dalam Pelajaran IPA Pada Pokok Bahasan Sistem Tata Surya Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Mataram." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 3, no. 2 (2017): 145-63.
- Widiyanto, I Putu, and Endah Tri Wahyuni. "Implementasi Perencanaan Pembelajaran." *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen* 4, no. 2 (2020): 16-35.
- Widiyanto, Widiyanto. "Revitalisasi Komunitas Pembelajaran Dengan Lesson Study Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran." *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 1, no. 1 (2018).

